

BAB 2

LANDASAN TEORI

Teori Minat

Pengertian Minat

Minat adalah suatu kerangka mental yang terdiri dari kombinasi gerak perpaduan dan campuran dari perasaan, prasangka, cemas dan kecenderungan-kecenderungan, lain yang biasa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.⁴⁴ Menurut Belly, minat adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya.⁴⁵ Dan menurut Bob dan Anik Anwar mengemukakan bahwa minat adalah keadaan emosi yang ditujukan kepada sesuatu.⁴⁶

Defenisi minat dibagi menjadi tiga yaitu:⁴⁷

- a. Minat pribadi, yaitu minat yang berasal dari pribadi atau karakteristik individu yang relatif stabil. Biasanya minat pribadi diasumsikan langsung ke beberapa aktivitas atau topik.
- b. Minat situasi, yaitu minat yang berhubungan dengan kondisi lingkungannya seperti ruangkelas, komputer dan buku teks yang dapat membangkitkan minat.
- c. Minat dalam rumusan psikologi, yaitu perpaduan antara minat pribadi dengan minat situasi.

Berdasarkan pengertian minat menurut beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan bahwa adanya perhatian subjek terhadap objek yang menjadi sasaran karena objek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan sehingga cenderung yang kuat terhadap objek tersebut.

⁴⁴ Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987) hal. 25

⁴⁵ Belly, Ellya dkk. (*Pengaruh Motivasi terhadap Minat Mahasiswa Akuntas.*, (Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, 2006), hal. 4

⁴⁶ Bob dan Anik Anwar, *Pedoman Pelaksanaan Menuju Pra Seleksi Murni*, (Bandung : Ganesa Exact 1983), hal. 210

⁴⁷ Teori Minat, (<http://cosynook.wordpress.com/2013/02/14/teori-minat>), diakses 05 Mei 2014

Ciri-ciri Minat

Minat taraf tinggi merupakan hasil dari pendidikan penting orang yang benar-benar terdidik, ditandai dengan adanya minat-minat yang benar-benar besar serta benar terhadap hal-hal yang dinilai secara singkat oleh pandangan hidup seseorang atau seluruh perbendaharaan. Norma seseorang yang ditentukan oleh arah minat menulisnya dengan arti oleh apa yang dianggap ada sangkut paut dengan dirinya.⁴⁸

Minat berbeda dari kesenangan sementara bukan dalam kesenangan memotivasi tindakan, melainkan dalam ketetapan. Rasa bosan merupakan lawan dari minat. Kebosanan terjadi dikehidupan sehari-hari, penting mengenal perbedaan antara minat dan kesenangan dan menyadari bahwa kesenangan sering menjadi ke arah kebosanan, karena minat dan kebosanan berpengaruh pada penyesuaian pribadi dan sosial anak.⁴⁹

Minat memegang peranan penting dalam kehidupan sebagai sumber motivasi untuk memilih sesuatu, bersikap, sumber aspirasi, kegembiraan dan prestasi. Ada beberapa ciri minat diantaranya sebagai berikut :⁴⁹

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.
2. Minat bergantung pada kesiapan waktu.
3. Minat bergantung pada kesempatan belajar terhadap sesuatu.
4. Perkembangan minat terbatas.
5. Minat dipengaruhi oleh pengaruh budaya atau kebiasaan.
6. Minat berbobot emosional.
7. Minat itu Egosentrik.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.

Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental. Pada

⁴⁸ *Ibid*, diakses 05 Mei 2014

⁴⁹ *Ibid*, diakses 05 Mei 2014

⁵⁰ *Ibid*, diakses 05 Mei 2014

waktu pertumbuhan terlambat dan kematangan dicapai, minat menjadi lebih stabil.

Seseorang yang berkembang lebih cepat atau lebih lambat dari pada teman sebayanya. Seseorang yang lambat matang akan menghadapi masalah sosial karena mental yang tidak berkembang.

2. Minat bergantung pada kesiapan waktu.

Seseorang tidak dapat mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik dan mental, sebagai contoh : mereka tidak dapat mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk permainan bola sampai mereka memiliki kekuatan dan koordinasi otot yang diperlukan untuk permainan tersebut.

3. Minat bergantung pada kesempatan belajar terhadap sesuatu.

Kesempatan untuk belajar terhadap sesuatu bergantung pada lingkungan dan minat, bahkan anak-anak maupun dewasa, yang menjadi bagian dari lingkungan anak. Karena lingkungan anak kecil sebagian besar terbatas pada rumah, minat mereka “tumbuh dari rumah”. Dengan bertambah luasnya lingkaran social mereka menjadi tertarik pada minat orang di luar rumah yang mulai mereka kenal.

4. Perkembangan minat terbatas.

Ketidakmampuan fisik dan mental serta pengalaman yang terbatas membatasi minat. Seseorang yang cacat fisik misalnya, tidak mungkin mempunyai minat yang sama pada olah raga seperti seseorang yang perkembangan fisiknya normal.

5. Minat dipengaruhi oleh pengaruh budaya.

Anak-anak mendapat kesempatan dari orang tua, guru dan orang lain untuk belajar mengenai apa saja yang oleh kelompok budaya yang mereka dianggap minat yang sesuai dan mereka tidak diberi kesempatan untuk menekuni minat yang dianggap tidak sesuai bagi mereka oleh kelompok budaya mereka.

6. Minat berbobot emosional

Bobot emosional, aspek efektif, dari minat menentukan kekuatannya. Bobot emosional yang tidak menyenangkan, melemahkan minat bobot emosional yang menyenangkan memperkuat.

7. Minat itu Egosentrik.

Sepanjang masa kanak-kanak, minat itu egosentris, misalnya : minat anak laki-laki pada matematika, sering berlandaskan keyakinan bahwa kepandaian dibidang matematika di sekolah akan merupakan langkah penting menuju kedudukan yang menguntungkan dan bergengsi di dunia usaha.

Jenis-jenis Minat

Menurut Yasin Setiawan jenis-jenis minat diantaranya :⁵¹

1. Minat vokasional merujuk pada bidang-bidang pekerjaan.
 - a. Minat profesional : minat keilmuan, seni dan kesejahteraan sosial.
 - b. Minat komersial : minat pada pekerjaan dunia usaha, jual beli, periklanan, akuntansi, kesekretariatan dan lain-lain.
 - c. Minat kegiatan fisik, mekanik, kegiatan luar, dan lain-lain.
2. Minat avokasional, yaitu minat untuk memperoleh kepuasan atau hobi.
 Misalnya petualang, hiburan, apresiasi, ketelitian, pemilihan tempat dan lain-lain.

Menurut Slameto jenis-jenis minat diantaranya :

1. Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi dua macam antara lain:
 - a. Minat Primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau juri-

⁵¹ Yasin Setiawan, *Pengembangan Minat Pada Anak*, (http://www.siaksoft.net.net/index.php?option=com_content&task=view&id=2372&Itemid=105), hal. 46. Diakses 04 juni 2014

ngan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak dan nyaman, kebebasan beraktivitas serta seks.

- b. Minat Kultural atau sosial adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita. Misalnya minat belajar individu punya pengalaman bahwa masyarakat atau lingkungan akan lebih menghargai orang-orang terpelajar dan pendidikan tinggi, sehingga hal ini akan menimbulkan minat individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapat penghargaan dari lingkungan, hal ini mempunyai arti yang sangat penting bagi harga dirinya.
2. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi dua macam antara lain:
 - a. Minat Intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Misalnya seseorang belajar karena memang pada ilmu pengetahuan atau karena memang senang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan.
 - b. Minat Ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Misalnya seseorang yang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus ujian.
 3. Berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat macam, terdiri atas:
 - a. *Expressed interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas dengan perasaan senang.
 - b. *Manifest interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek.

- c. *Tested interest* adalah minat yang diungkapkan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan.
- d. *Inventoried interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandardisasikan.⁵²

Fungsi Minat

Lester D. Crow, Ph. D., dan Alice Crow, Ph. D. (Crow and Crow) menyatakan "*the word interested may be used to the motivating force which courses and individual to give attention force person a thing or activity.*" Pendapat disini dimaksudkan bahwa perhatian kepada seseorang, sesuatu maupun aktivitas tertentu, sementara ia kurang atau bahkan tidak menaruh perhatian terhadap seseorang, sesuatu atau aktivitas tertentu sementara ia kurang atau bahkan tidak menaruh perhatian terhadap seseorang, sesuatu atau aktivitas yang lain. Dari uraian tersebut dengan adanya minat memungkinkan adanya keterlibatan yang lebih besar dari objek yang bersangkutan. Karena minat berfungsi sebagai pendorong yang kuat.⁵³

Faktor Timbulnya Minat

Faktor timbulnya minat, menurut terdiri dari tiga faktor :

1. Faktor dorongan dari dalam yaitu rasa ingin tahu atau dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda. Dorongan ini dapat membuat seseorang berminat untuk mempelajari ilmu mekanik, melakukan penelitian ilmiah, atau aktivitas lain yang menantang.
2. Faktor motif sosial yakni minat dalam upaya mengembangkan diri dari dan dalam ilmu pengetahuan, yang mungkin diilhami oleh hasrat untuk mendapatkan

⁵² Abd. Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PT. Prenada media, 2004), hal. 265-266

⁵³ Crow dan crow, *Educational Psychology*, (Surabaya: Bina Ilmu 1984), hal. 248

kemampuan dalam bekerja, atau adanya hasrat untuk memperoleh penghargaan dari keluarga atau teman.

3. Faktor emosional yakni minat yang berkaitan dengan perasaan dan emosi. Misalnya, keberhasilan akan menimbulkan perasaan puas dan meningkatkan minat, sedangkan kegagalan dapat menghilangkan minat seseorang.⁵⁴

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Faktor minat mempunyai peranan yang sangat penting, minat individu terhadap suatu objek, pekerjaan, orang, benda, dan persoalan yang berkenaan dengan dirinya timbul karena ada faktor yang mempengaruhinya pada objek yang diamati suatu faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah :

1. Faktor Internal, adapun faktor yang tergolong dalam faktor internal, yaitu :
 - a. Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.
 - b. Sikap adalah adanya kecenderungan dalam subjek untuk menerima, menolak suatu objek yang berharga baik atau tidak baik.
 - c. Perhatian adalah merupakan suatu permasalahan tenaga psikis yang tertuju pada suatu subjek semakin intensif perhatiannya.
 - d. Pengalaman suatu proses pengenalan lingkungan fisik yang nyata baik dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya dengan menggunakan organ-organ indra.
 - e. Tanggapan adalah banyaknya yang tinggal dalam ingatan setelah itu melakukan pengamatan. Kalau kita lihat secara jeli, maka akan tampak suatu perbedaan antara pengamatan dan tanggapan, meskipun keduanya merupakan gejala yang saling berkaitan, karena tanggapan itu sebenarnya kesan yang tinggal setelah individu

⁵⁴ Abd. Rahman Shaleh, *op.cit.*, hal. 267

mengamati objek. Tanggapan itu terjadi setelah adanya pengamatan, maka semakin jelas individu mengamati suatu objek, akan semakin positif tanggapannya.

- f. Persepsi merupakan proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu, biasanya dipakai dalam persepsi rasa, bila benda yang kita ingat atau yang kita identifikasikan adalah objek yang mempengaruhi oleh persepsi, karena merupakan tanggapan secara langsung terhadap suatu objek atau rangsangan.

2. Faktor Eksternal

Lingkungan bisa juga mempengaruhi minat, karena lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap individu, baik itu lingkungan fisik yang berhubungan dengan benda konkrit maupun lingkungan fisik yang berhubungan dengan jiwa seseorang. Lingkungan itu sendiri terbagi atas 2 bagian, yakni:

1. Lingkungan fisik, yaitu berupa alat misalnya keadaan tanah dataran tinggi atau rendah.
2. Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat dimana lingkungan ini adanya interaksi individu yang dengan yang lain. Keadaan masyarakat akan memberi pengaruh tertentu kepada individu. Dengan teknik pengungkapan yang cukup berbeda, Crow and Crow mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, antara lain yaitu:⁵⁵

1. Dorongan dari dalam diri individu.
2. Motif Sosial.
3. Faktor Emosional.

⁵⁵ Yasin Setiawan, *op.cit*, hal. 12. Diakses 04 Juni 2014

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

Pengertian Orang Tua

Pengertian orang tua adalah orang tua artinya ayah dan ibu yang melahirkan dan membesarkan.⁵⁵ Sedangkan dalam bahasa Arab istilah orang tua lebih dikenal dengan sebut *Al-Walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ

لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS: Luqman Ayat: 14).*⁵⁶

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip kartini kartono dikemukakan orang tua adalah pria dan wanita yang terikat perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan.⁵⁷

Maksud dari pendapat di atas, yaitu jika seorang laki-laki dan perempuan bersatu dalam ikatan pernikahan yang sah, maka mereka harus siap menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berfikir serta bergerak jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi rohani maupun jasmani, karena orang tualah yang menjadi pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya.

⁵⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta : CV. Atlas, 1998)

⁵⁷ Kartono, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 1982), hal. 17

Pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Selanjutnya, fungsi keluarga sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga. Adapun fungsi keluarga terdiri dari :

a. Fungsi Sosialisasi Anak.

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan oleh mereka. Dengan demikian, sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak.

b. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa cinta. Pandangan psikiatrik mengatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional, perilaku dan bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan dan hubungan kasih syang dalam suatu lingkungan yang intim. Banyak fakta menunjukkan bahwa kebutuhan persahabatan dan keintiman sangat penting bagi anak. Data-data menunjukkan bahwa kenakalan anak serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang tidak mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang.

c. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik anak. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar jalan, hingga mampu berjalan.

d. Fungsi Religius

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

e. Fungsi Protektif

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggotanya.

f. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang sangat gembira dalam lingkungan. Fungsi rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan. Dewasa ini, tempat hiburan banyak berkembang diluar rumah karena berbagai fasilitas dan aktivitas rekreasi berkembang dengan pesatnya. Media TV termasuk dalam keluarga sebagai sarana hiburan bagi anggota keluarga.

g. Fungsi Ekonomis

Pada masa lalu keluarga di Amerika berusaha memproduksi beberapa unit kebutuhan rumah tangga dan menjualnya sendiri. Keperluan rumah tangga itu, seperti seni membuat kursi, makanan, dan pakaian dikerjakan sendiri oleh ayah, ibu, anak dan sanak saudara yang lain untuk menjalankan fungsi ekonominya sehingga mereka mampu mempertahankan hidupnya.

h. Fungsi Penemuan Status

Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status/kedudukan ialah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Status tidak bisa dipisahkan dari peran. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status. Selain bimbingan disekolah, bimbingan dirumah sangat penting, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga. Persepsi dan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan anaknya juga berpengaruh besar terhadap kelangsungan hidup anaknya di masa depan. Untuk itu keluarga dituntut untuk dapat mengetahui seluk beluk pendidikan anak di sekolah.⁵⁸

Ada delapan yang perlu dilakukan orang tua dalam membimbing anaknya :

Pertama, perilaku yang patut dicontoh. Artinya, setiap perilakunya tidak sekedar bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anaknya. Oleh karena itu pengaktualisasiannya harus senantiasa dirujukan pada ketaatan pada nilai-nilai moral.

Kedua, kesadaran diri ini juga harus ditularkan pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun nonverbal tentang perilaku yang taat moral. Karena dengan komunikasi yang dialogis akan menjembatani kesenjangan dan tujuan diantara dirinya dan anak-anaknya.

Ketiga, komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan

⁵⁸ *Ibid*, hal : 36

permasalahan, berkenaan dengan nilai-nilai moral. Dengan perkataan lain orang tua telah mampu melakukan kontrol terhadap perilaku-perilaku anak-anaknya agar tetap memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku.

Keempat, upaya selanjutnya untuk menyuburkan ketaatan anak-anak terhadap nilai-nilai moral dapat diaktualisasikan dalam menata lingkungan fisik yang disebut momen fisik. Hal ini dapat mendukung terciptanya iklim yang mengundang anak berdialog terhadap nilai-nilai moral yang dikemasnya. Misalnya adanya hiasan dinding, mushola, lemari atau rak-rak buku yang berisi buku agama yang mencerminkan nafas agama; ruangan yang bersih, teratur, dan barang-barang yang tertata rapi mencerminkan nafas keteraturan dan kebersihan; pengaturan tempat belajar dan suasana yang sunyi mencerminkan nafas kenyamanan dan ketenangan anak dalam melakukan belajar, pemilihan tempat tinggal dapat beresonansi untuk mengaktifkan, menggumulkan, dan menggalatkan anak-anak dengan nilai-nilai moral.

Kelima, penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak-anak dan berangkat dari dunianya akan menjadikan anak semakin kokoh dalam kepemilikan terhadap nilai-nilai moral dan semakin terundang untuk meningkatkannya. Hal tersebut akan terjadi jika orang tua dapat mengupayakan anak-anak untuk semakin dekat, akrab, dan intim dengan nilai-nilai moral.

Keenam, penataan lingkungan sosial dapat menghadirkan situasi kebersamaan antara anak-anak dengan orang tua. Situasi kebersamaan merupakan sarat utama bagi terciptanya penghayatan dan pertemuan makna antara orang tua dan anak-anak. Pertemuan makna ini merupakan kulminasi dari penataan lingkungan sosial yang berindikasikan penataan lingkungan pendidikan.

Ketujuh, penataan lingkungan pendidikan akan semakin bermakna bagi anak jika mampu menghadirkan iklim yang menggelitik dan mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral.

Kedelapan, penataan suasana psikologis semakin kokoh jika nilai-nilai moral secara transparan dijabarkan dan diterjemahkan menjadi tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga. Inilah yang dinamakan penataan sosiobudaya dalam keluarga.⁵⁹

Dari kedelapan pola pembinaan terhadap anak di atas sangat diperlukan sebagai panduan dalam membuat perubahan dan pertumbuhan anak, memelihara harga diri anak, dan dalam menjaga hubungan erat antara orang tua dengan anak. Orang tua, dalam tingkat tertentu yang signifikan, ikut menentukan masa depan dan nasib seorang anak melalui sikap dan tindakan mereka kepada anaknya. Orang tua sangat berkewajiban untuk mengembangkan kontrol diri dan kesadaran yang sangat tinggi melalui upaya pembelajaran terus menerus sehingga sanggup memberikan teladan dan contoh terbaik bagi anak-anak. Ibarat pohon dan buah, orang tua adalah akar yang menentukan kualitas buah seperti apa yang akan dihasilkan. Jika sebagai akar tidak mampu menyerap nutrisi disekitar dan tidak mampu menyalurkannya ke batang pohon maka buah di atas sana tidak akan berkembang dengan baik

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanyadan yang pertama untuk dipercayainya.⁶⁰

Peran Orang Tua dalam pendidikan anak.

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting , adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya

⁵⁹ *Ibid*, hal : 36

⁶⁰ <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com>, diakses 03 juni 2014.

adalah memberikan pendidikan yang terbaik serta orang tua juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, member teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Anak-anak tumbuh dengan bakat dan kecenderungan masing-masing yang merupakan karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 46, yaitu :⁶¹

المَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya : *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS: Al-Kahfi Ayat: 46).*

Peranan orang tua dalam keluarga sangat penting dalam menjalankan fungsi sosialisasi pada anak. Kesatuan orang tua yang kuat dapat memberikan pengajaran yang besar bagi anak-anaknya. Orang tua dituntut harus bekerja sama secara baik agar anak dapat mencontohnya, karena anak merupakan mesin perekam yang cukup baik karena masih dalam tahap perkembangan. Peranan orang tua adalah :

1. Sebagai orang tua : Mereka membesarkan, merawat, memelihara, dan memberikan anak kesempatan untuk berkembang.
2. Sebagai guru : Pertama mengajar ketangkasan motorik, keterampilan melalui latihan-latihan. Kedua adalah mengajarkan peraturan-peraturan tata cara keluarga, dan tatanan lingkungan masyarakat. Ketiga adalah menanamkan pedoman hidup bermasyarakat.
3. Sebagai tokoh teladan : Orang tua sebagai tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara.

⁶¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Atlas, 1998)

4. Sebagai pengawas : Orang tua sangat memperhatikan, mengamati kelakuan, tingkah laku anak. Mereka mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan dirumah maupun diluar lingkungan keluarga.⁶²

Salah satu tugas orang tua yang tak dapat pungkiri adalah mendidik anak-anak dengan pendidikan terbaik, dan salah satu hal terpenting dalam mendidik anak-anak adalah memilihkan sekolah yang tepat untuk mereka. Menurut Psikolog dan pengamat pendidikan anak, Seto Mulyadi, setidaknya ada 7 kriteria yang menjadi acuan orang tua dalam memilih sekolah yang tepat untuk anak, yaitu:

1. Lihat visi misi sekolah tersebut. Visi misi sekolah akan menentukan kurikulum yang digunakan. Sesuailah visi misi sekolah tersebut dengan pandangan pendidikan di keluarga dan harapan orang tua?
2. Pertimbangkan sekolah bagus dengan tenaga pengajar yang bagus juga. Guru adalah ujung tombak yang menentukan anak akan belajar dan bermain dengan menyenangkan atau tidak.
3. Perhatikan kondisi sekolah dan lingkungan di sekitarnya, termasuk kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah. Cukupkah untuk mendukung proses belajar-mengajar yang menyenangkan bagi anak?
4. Perhitungkan jarak sekolah dari rumah. Jangan sampai terlalu jauh sehingga anak lelah di jalan dan tidak semangat belajar.
5. Kenali karakter anak dan kebutuhannya untuk menentukan sekolah yang sesuai dengan anak. Misalnya, anak yang suka bergerak cocok disekolahkan di sekolah alam.
6. Pengenalan akan karakter dan kebutuhan juga membantu mengenali durasi bersekolah dan komposisi durasi pengajaran di sekolah, misalnya dengan untuk

⁶² Kartono, *Op.Cid.*, hal. 98

menentukan butuh sekolah dengan durasi yang lebih banyak waktu bermain atau belajar.

7. *Last but not least*, pikirkan matang-matang kemampuan finansial Anda untuk membayar segala biaya yang dibutuhkan, baik uang pangkal maupun uang bulanan ke depannya. Pastikan Anda memiliki sumber-sumber dana yang cukup untuk konsisten membayar ke depannya.⁶³

Selain mempertimbangkan tujuh kriteria di atas, orang tua juga harus melibatkan anak dalam memilih sekolah. Orang tua mengetahui kriteria apa yang patut dipertimbangkan dan mengenali lebih dulu kebutuhan anak-anak dalam pendidikan.

Dan pendapat lainya menurut Rahma Paramita, M.Psi., psikolog anak memberikan tipsnya dalam memilih sekolah terbaik untuk anak, secara umum sekolah harus memenuhi criteria berikut :

1. Memperhatikan kebutuhan psikologis mendasar anak dan memperhatikan tahapan perkembangan anak. Contohnya, kebutuhan anak untuk merasa mampu. Apakah sekolah tersebut misalnya memberikan kesempatan bagi anak untuk menampilkan kebiasaannya, atau apakah sekolah memberi kesempatan kepada anak untuk mengikuti kompetisi meskipun ia tidak berprestasi.
2. Dapat memenuhi kebutuhan unik atau individual anak. Sekolah yang seperti ini biasanya melakukan pembedaan cara pengajaran, misalnya memberikan tugas yang lebih sulit untuk anak yang sudah lebih advanced atau menerangkan dengan menggunakan alat bantu gambar untuk anak yang memiliki gaya belajar visual.
3. Dapat membantu pencapaian tujuan jangka panjang orangtua untuk anak masing-masing. Artinya sekolah harus memiliki nilai - nilai yang sama dengan orang tua. Misalnya bila orang tua menginginkan anak memiliki kemandirian.

⁶³*Kompas.com*, diakses 03 Juni 2014

4. Apakah sekolah tersebut melakukan hal-hal yang bisa membuat anak mandiri atau selalu membantu anak dalam melakukan segala sesuatu sehingga tidak melatih kemandirian anak. Hal ini bisa dilihat pada saat kunjungan ke sekolah. Selain berbicara dengan kepala sekolah, sempatkan untuk berbicara dengan guru, murid, atau mungkin orangtua lain yang ada di sekolah.
5. Sekolah yang memiliki tujuan pendidikan yang sama dengan orangtua. Kembali lagi lihat visi dan misi sekolah. Apakah sekolah tersebut bertujuan menciptakan anak-anak dengan nilai tes yang bagus atau membentuk anak-anak yang memiliki kemampuan belajar (seperti kemampuan analisa, riset, penyelesaian masalah) sehingga dapat menjadi pembelajar mandiri.⁶⁴

Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan ketika orang tua melakukan observasi ke sekolah-sekolah:

1. Pengaturan kelas, kelas yang baik adalah apabila ada ruang yang cukup untuk anak bergerak, ruang untuk berkumpul dan bisa terjadi interaksi dengan baik antara guru dan siswa.
2. Dinding, apakah terisi dengan hasil karya siswa atau poster yang terjual di toko buku. Perhatikan juga apakah hasil karya yang ditempelkan tanpa kesalahan, atau hanya dari siswa terbaik, atau apakah semua hampir sama. Kalau ya, berarti sekolah tersebut tidak memperhatikan perbedaan kebutuhan pada masing-masing anak. Karena guru seharusnya menyiapkan beberapa tugas yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.
3. Wajah siswa di kelas, Perhatikan wajah siswa, apakah mereka bersemangat dan sibuk mengerjakan tugas atau melakukan kegiatan. Hal ini bisa menunjukkan

⁶⁴ <http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/balita/tips/tips.memilih.sekolah.terbaik/001/005/642/1/1>
diakses 03 Juni 2014

apakah guru memberi kegiatan yang cukup menarik untuk anak atau tidak.

4. Cara guru berinteraksi dengan murid-muridnya. Hubungan guru-anak seharusnya hangat dan tulus, tidak bersifat mengendalikan dan memerintah.
5. Lingkungan sekolah. Suasana sekolah yang menyenangkan dan membuat orang "betah" untuk menghabiskan waktu. Memiliki perpustakaan sekolah yang cukup lengkap. Staf dan guru yang ramah terhadap semua pengunjung dan siswa.⁶⁵

Pengertian Anak

Paling tidak ada lima istilah yang dipakai Al-qur'an dalam menceritakan anak, yaitu *ibn*, *al-walad*, *shobiyyun*, dan *thiflun*, *ibn* bentuk jamaknya adalah *abna'*. Menurut Al-Ashfahani, kata *ibn* diartikan sebagai suatu yang dilahirkan. Kata *ibn* di dalam Al-qur'an disebut 35 kali yang tersebar di dalam beberapa surah dengan arti yang berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya. Pada umumnya kata *ibn* di dalam Al-qur'an mengacu pada status anak, baik disandarkan kepada nama bapak, nama Tuhan (Allah), ataupun sebutan lainnya.⁶⁶

Kata *al-walad* dengan segala jenisnya disebutkan sebanyak 102 kali dalam Al-qur'an dengan makna-makna yang berbeda sesuai dengan bentuknya. Ada 4 bentuk yang bermakna anak dalam Al-qur'an. Bentuk pertama yaitu *al-walad*: anak laki-laki, jamaknya adalah *aulad* yang pengertian dan penggunaannya tidak banyak berbeda dengan kata *al-ibn*. Bentuk kedua yaitu *walidan* (waktu masih anak-anak) disebut hanya sekali dalam Al-qur'an, yaitu dalam QS. Asy-Syu'ara' 26:28. Bentuk ketiga yaitu *al-wildan* (anak-anak/anak-anak muda) disebutkan sebanyak enam kali dalam Al-qur'an, empat kali dalam arti 'anak-anak' yaitu dalam QS. An-Nisa 4:75,98 dan 127, serta QS. Al-Muzzammil 73:17, sedangkan dalam AQS. Al-Waqi'ah 56:17 dan QS. Al-Insan 76:19, keduanya berarti anak-anak muda ; yaitu pelayan-pelayan surge dari anak-anak

⁶⁵ *Ibid*, diakses 03 Juni 2014

⁶⁶ Junaidi Hidayat, dkk, *Membangun Akidah dan Akhlak Pada Anak*, (Solo : Tiga Serangkai, 2001), hal.4

muda yang tetap muda selama-lamanya. Bentuk keempat yaitu *maulud* (yang dilahirkan/anak) terulang sebanyak tiga kali, yaitu dalam QS. Al-Baqarah 2:233 (dua kali) dan QS. Luqman 31:33. Ketiga kata *maulud* tersebut mempunyai arti yang berbeda, bergantung pada kata yang menyertai di belakangnya, seperti *maulud* yang berarti ayah/bapak karena disertai kata *lahu* yaitu dalam QS. Al-Baqarah 2:33, sedangkan dalam QS. Luqman 31:33 berarti anak karena tidak disertai oleh kata tersebut.⁶⁷

Anak merupakan makhluk yang masih terus tumbuh dan mengalami perkembangan, dan pertumbuhan serta perkembangan seorang anak tidak lepas dari peran orang tuanya.

Menurut pendapat Hohn Amos Comenius sebagaimana dikutip oleh M. Dalyono dalam bukunya Psikologi Pendidikan bahwa perkembangan pribadi manusia ditinjau dari teknis umum penyelenggaraan pendidikan terdiri atas 5 tahap, yaitu:

1. Tahap enam tahun pertama: tahap perkembangan fungsi penginderaan yang memungkinkan anak mulai mampu untuk mengenal lingkungannya.
2. Tahap enam tahun kedua: tahap perkembangan ingatan dan imajinasi individu yang memungkinkan anak mulai mampu menggunakan fungsi intelektual dalam usaha mengenal dan menganalisis lingkungannya.
3. Tahap enam tahun ketiga: tahap perkembangan fungsi intelektual yang memungkinkan anak mulai mampu mengevaluasi sifat-sifat serta menemukan hubungan antar variabel di dalam lingkungannya.
4. Tahap enam tahun ke empat : tahap perkembangan fungsi kemampuan berdikari, “*self direction*” dan “*self controle*”.

⁶⁷ *Ibid*, hal. 8

5. Tahap kematangan pribadi: tahap dimana intelektual memimpin perkembangan pribadi dimana manusia berkemampuan mengasihi Allah dan sesama manusia.⁶⁸

Masa perkembangan intelektual pada masa anak bersekolah 7 sampai 12 tahun.

Beberapa ciri pribadi anak masa ini antara lain:

1. Kritis dan realistis
2. Banyak ingin tahu dan suka belajar
3. Ada perhatian terhadap hal-hal praktis dan konkret dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mulai timbul minat terhadap bidang-bidang pelajaran tertentu.
5. Sampai umur 11 tahun anak suka minta bantuan kepada orang dewasa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.
6. Setelah umur 11 tahun anak mulai ingin bekerja sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.
7. Mendambakan angka-angka raport yang tinggi tanpa memikirkan tingkat prestasi belajarnya.
8. Anak suka berkelompok dan memilih teman-teman sebaya dalam bermain dan belajar.⁶⁹

Adapun perlakuan pendidikan pada tahap perkembangan psikologis anak pada tahap perkembangan intelektual ini diantaranya :⁷⁰

1. Memberi latihan berpikir.
2. Memberi pengalaman langsung.
3. Memberi motivasi intrinsik agar anak mau belajar secara aktif.
4. Menggunakan evaluasi sebagai sarana motivasi belajar.
5. Menggunakan evaluasi secara psikologis, adil dan fleksibel.

⁶⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hal. 42

⁶⁹ *Ibid*, hal. 55

⁷⁰ *Ibid*, hal. 76

Sekolah Islam Terpadu

Pengertian Sekolah Islam Terpadu

Sejak awal abad ke-20 gagasan modernisasi Islam menemukan momentum. Pendidikan direalisasikan dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan modern. Gagasan tersebut menuntut adanya modernisasi sistem pendidikan Islam. Perkembangan mencolok terjadi pada tahun 1990 adalah munculnya sekolah-sekolah Islam elite Muslim yang dikenal sebagai "sekolah Islam". Sekolah Islam Al-Azhar, Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri (Depok), Sekolah Islam Al-Hikmah Surabaya, merupakan cikal bakal berdirinya Sekolah Islam Terpadu di Indonesia. Sekolah-sekolah itu mulai menyatakan diri secara formal dan diakui oleh kalangan muslim sebagai "sekolah unggulan" atau sekolah Islam unggulan. Sekolah Islam unggulan tersebut seakan menjawab tuntutan modernisasi pendidikan Islam.⁷¹

Sekolah-sekolah tersebut dapat dikatakan sebagai sekolah "elite" Islam dikarenakan beberapa hal yang mendasarinya. Menurut Sanaky (2003 hal. 54), alasan yang melatar belakangi sekolah-sekolah tersebut bersifat elite antara lain dari segi akademis. Dalam beberapa kasus, hanya siswa-siswa yang terbaik saja yang dapat diterima. Sedangkan tenaga pengajar (guru) yang mengajar pun hanyalah mereka yang memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan melalui seleksi yang kompetitif. Sekolah-sekolah tersebut dikelola oleh manajemen yang baik dengan berbagai fasilitas yang memadai dan lengkap seperti perpustakaan, ruang komputer, masjid dan sarana olah raga.

Sedangkan menurut Alaydroes, sekolah Islam termasuk sekolah Islam terpadu, memasukkan nilai-nilai Islam dari berbagai saluran. Baik saluran formal dalam arti pembelajaran agama, dan semua mata pelajaran yang bernuansa islami, semua harus dikaitkan dengan nilai-nilai spritual, nilai-nilai Illahiah. Kemudian yang kedua, merekrut

⁷¹ <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php>. diakses 03 Juni 2014

guru-guru yang punya visi dan ideologi yang sama, mereka tidak diperkenankan merokok, berakhlak karimah, dan bisa menjadi teladan. Selain itu, perilaku ibadah anak-anak juga dibentuk, lewat sholatnya atau doa-doanya dan diupayakan untuk mengikuti sunnah.⁷²

Dari perkembangan sekolah-sekolah ini, pemerintah dalam hal ini Departemen Agama dan para ahli pendidikan mulai percaya akan kualitas yang ditawarkan oleh sekolah “elite” atau unggulan, sehingga ke depan perbedaan (dikotomi) antara pendidikan Islam dan pendidikan umum dalam konfigurasi pendidikan nasional harus dipersempit. Pendidikan Islam harus diberikan kesempatan untuk meningkatkan kualitas dan yang seimbang untuk mewujudkan pendidikan bermutu sejajar dengan pendidikan umum.

Sekolah Islam terpadu digagas karena melihat kejengahan sekolah-sekolah nasional yang mendidik anak sekuleristik dengan memisahkan kehidupan keagamaan dan kehidupan sosial bermasyarakat. Kemudian ada beberapa sekolah Islam yang juga bagian dari sekuleristik yang sangat fokus terus di ibadah-ibadah *maghdoh* sehingga mengabaikan pentingnya ilmu pengetahuan umum. Ini berdampak pada umat Islam yang semakin terpuruk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guna menjaga mutu dan kualitas sekolah Islam terpadu, sejumlah praktisi dan pemerhati pendidikan Islam, membentuk sebuah wadah yaitu Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), dengan misi utamanya; Islami, efektif dan bermutu.⁷³

Visi dan Misi Sekolah Islam Terpadu

Secara umum dan komperhensif pengertian Sekolah Islam Terpadu (SIT), adalah Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai ajaran

⁷²Alaydroes, <http://www.pksanz-org/pkspedia/index.php>, diakses 03 Juni 2014.

⁷³Rachmat Syarifudin, “JSIT Memberdayakan Sekolah-Sekolah Islam” *copyright©2007 www.republika.com*, diakses 03 Juni 2014.

Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan melibatkan secara optimal dan kooperatif guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi anak didik.

Dari buku panduan Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu, dijelaskan bahwa Sekolah Islam Terpadu (SIT) mempunyai visi yang merujuk kepada visi jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), yaitu menjadi pusat penggerak dan pemberdaya sekolah Islam Terpadu di Indonesia menuju sekolah efektif dan bermutu.

Standar visi yang harus diperhatikan oleh Sekolah Islam Terpadu telah dirumuskan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu, yaitu :

1. Visi SIT dirumuskan dan ditetapkan dengan merujuk pada visi JSIT
2. Visi SIT dikembangkan sesuai dengan nilai dasar dan cita-cita yang mendasari pendirian sekolah.
3. Visi SIT dapat menggambarkan dan mendorong cita-cita bersama warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang
4. Visi SIT memuat semangat nilai-nilai Islam sebagai landasan ideal dan operasional
5. Visi SIT dapat diarahkan untuk memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada warga sekolah/madrasah dari segenap pihak yang berkepentingan untuk mewujudkan cita-cita peradaban Islam.
6. Visi SIT dirumuskan selaras dengan visi institusi di atasnya serta visi pendidikan nasional.
7. Visi SIT dapat dirasionalisasikan dan bisa menjadi acuan serta pedoman warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan

8. Visi SIT diwujudkan dalam kurun waktu yang terukur, tegas dan jelas serta dapat ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat.⁷⁴

Misi Sekolah Islam Terpadu, membentuk generasi muslim yang memiliki pemahaman islam yang utuk menyeluruh (*complete understanding of Islam*) generasi yang loyalitasnya mutlak kepada Allah SWT, Rasulullah, dan orang-orang yang beriman.

Misi Sekolah Islam Terpadu haruslah memenuhi standar yang telah ditetapkan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) pusat, yaitu :

1. Misi SIT diarahkan untuk mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan SIT yang bermutu bagi seluruh umat Islam khususnya di Indonesia.
2. Misi SIT ditekankan pada pelayanan pendidikan diberbagai jenis dan jenjang untuk membantu dan menafsirkan pengembangan potensi genarasi Islam secara utuh dan memfasilitasi pengembangan potensi generasi Islam sejak usia dini sampai akhir hayat.
3. Misi SIT diarahkan untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang membentuk pembentukan generasi Islam yang beriman, bertakwa, bermoral, cerdas, kreatif, dan berkpribadian Islam.

Misi SIT mengutamakan budaya professional dan akuntabel dalam lembaga pendidikan dan pengelolaannya sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah dan standar nasional pendidikan.

⁷⁴ Tim JSIT Indonesia, *Sekolah Islam Terpadu Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung : JSIT, 2006) hal. 2-3

4. Misi SIT diupayakan dapat memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan SIT berdasarkan prinsip ibadah dan dakwah Islamiyah.⁷⁵

Konsep Lembaga Pendidikan Islam Terpadu

Berbicara tentang pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam, agaknya sangat idealis dan utopis bila hanya berkuat pada persoalan fundasional filosofis, karena kegiatan pendidikan sangat *concern* terhadap persoalan-persoalan operasional. Diantara kelemahan dari kajian pendidikan Islam yang selama ini mewacana dalam berbagai literatur kependidikan Islam adalah mereka hanya kaya konsep fundasional atau kajian teoritis, tetapi miskin dimensi operasional atau praktisnya, atau sebaliknya kaya praktik/operasional, tetapi lepas dari konsep fundasional dan dimensi teoritiknyanya.⁷⁶

Untuk mencegah timbulnya kesenjangan sekaligus mencari titik temu dari persoalan tersebut, muncullah gagasan Pendidikan Islam Terpadu, sebuah model pendidikan yang didesain dengan segala keterpaduan dari berbagai sisi dan aspek pendidikan, yang meliputi visi, misi, kurikulum, pendidik, suasana pembelajaran, dan lain sebagainya. Sekolah Islam Terpadu sebagai bentuk satuan pendidikan pra-dasar, dasar, dan menengah memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun, membentuk, membina, dan mengarahkan anak didik menjadi manusia yang seutuhnya. Manusia yang memiliki karakter dan kepribadian yang positif, manusia yang mampu memahami diri sendiri dan orang lain, manusia yang trampil hidupnya, manusia yang mandiri dan bertanggung jawab, dan manusia yang mau dan mampu berperan serta dan bekerja sama dengan orang lain.

Untuk itu Sekolah Islam Terpadu mencoba menerapkan sistem terpadu dengan

⁷⁵ *Ibid*, hal 6-8

⁷⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Grasindo, 2001), hal. 21

penerapan program *full day school*. Yang dimaksud program terpadu adalah program yang memadukan antara program pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*) dan fisik (*jasadiyah*), dan antara sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan.

Pemaduan program pendidikan umum dan agama dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif artinya porsi program pendidikan umum dan program pendidikan agama diberikan secara seimbang. Sedang secara kualitatif berarti pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan-muatan yang ada dalam pendidikan umum. Nilai-nilai agama memberikan makna dan semangat (*ruh*) terhadap program pendidikan umum. Potensi dasar (*fithrah*) manusia seperti : potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*), dan fisik (*jasadiyah*) merupakan anugerah dari Allah yang perlu ditumbuhkan, dikembangkan, dibina, dan diarahkan dengan baik, benar dan seimbang. Program pendidikan terpadu diharapkan menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan, mengembangkan, membina, dan mengarahkan potensi-potensi dasar yang dimiliki anak didik.⁷⁷

Berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab wali murid, sekolah, dan masyarakat, sekolah sebagai sebuah institusi adalah pelaksana langsung proses pendidikan, sedang orang tua dan masyarakat sebagai pihak pengguna dan penikmat hasil pendidikan perlu diberdayakan. Pemberdayaan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan dititik beratkan pada peran serta mereka dalam penyamaan perlakuan terhadap anak didik serta dalam jalannya proses pendidikan.

Mereka bisa menjadi fasilitator, evaluator, donatur bahkan menjadi sumber belajar. Program pendidikan terpadu menjadi salah satu wahana untuk mengoptimalkan

⁷⁷ Ahmad azies. <http://alfauzi.blogspot.com/2008/02/metode-pengembangan-pendidikan-afektif.html>. diakses 03 Juni 2014.

tugas dan tanggung jawab orang tua, sekolah dan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Dengan demikian Sekolah Islam Terpadu bertolak dari visi yang dibangun atas dasar keyakinan, bahwa proses pendidikan bertolak dari dan menuju fitrah manusia yang hakiki sebagai hamba Allah. Dalam arti pendidikan merupakan proses pencarian jati diri manusia dan proses memanusiakan manusia. Pendidikan membangun kesadaran kepada manusia tentang; siapa yang menjadikan manusia itu ada, dari mana manusia itu berasal, dan apa tugas manusia di bumi ini? Dalam proses pendidikan manusia diposisikan dan diperlakukan sebagai manusia, yang memiliki potensi, ciri dan karakteristik yang unik. Maka dalam proses memanusiakan manusia itu harus sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, Rabb yang menjadikan manusia itu ada dan sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.

Dalam mencapai visi tersebut, Pendidikan di Sekolah Islam Terpadu mengemban misi menjadi wahana konservasi nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa, diajarkan, dan dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Menjadi wahana dalam membangun, menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, membina, dan mengarahkan potensi dasar (fithrah) anak didik. Menjadi mediator dalam menghantarkan anak didik memasuki zaman, sejarah, dan tantangan yang akan dihadapinya. Dengan tujuan menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, dan mengarahkan anak didik menjadi hamba Allah yang shaleh secara individual dan sosial, serta memberikan kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap terpuji sesuai usia perkembangannya sebagai bekal hidup dan kehidupannya.

Sistem Lembaga Pendidikan Islam Terpadu

Sejalan dengan visi, misi, dan tujuan yang dipaparkan di atas, Sekolah Islam Terpadu dirancang dengan sistem terpadu yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi dasarnya secara terpadu, terus menerus dan berkesinambungan. Guru tidak hanya

berperan sebagai pengajar (*mudarris*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*) setia yang memahami perkembangan siswa. Guru dituntut menjadi sumber keteladanan yang nyata bagi siswa.

Lingkungan pendidikan dirancang sebagai masyarakat belajar (*learning society*) sehingga siswa berinteraksi secara simbiosis mutualistik; saling mengingatkan (*taushiah bil haq wa shabr*), siap menjadi pelajar dan sekaligus menjadi pengajar. Proses pendidikan senantiasa diwarnai nuansa-nuansa religius sehingga membentuk karakter keberagamaan yang baik. Hal ini tidak terlepas dari optimalisasi fungsi masjid/mushala sekolah sebagai media dan sentra kegiatan siswa. Pengembangan pendidikan emosional anak dilakukan secara konseptual melibatkan pengalaman langsung tentang apa yang sedang diajarkan. Orang tua juga diikutsertakan secara aktif dalam membantu penyelenggaraan pendidikan. Mereka berperan sebagai partner dalam penyelenggaraan pendidikan. Orang tua dapat menciptakan dan menerapkan kebiasaan misalnya hal-hal yang bersifat spiritual- dalam berbagai rutinitas kehidupan sehari-hari. Orang tua secara spontan bisa mengingatkan untuk berdo'a sesuai dengan yang telah diajarkan di sekolah dalam berbagai tindakan anak.⁷⁸

Tentu saja dalam melaksanakan program besar ini peran serta orang tua siswa menjadi sangat penting, berangkat dari asumsi bahwa pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua, sekolah, dan masyarakat. Orang tua sebagai pihak pengguna dan penikmat hasil pendidikan memiliki tugas yang sama dalam mendidik anak. Sekolah dan orang tua melakukan penyelarasan visi, misi, strategi, tujuan dan sasaran pendidikan. Hubungan antar keduanya bersifat mutualistik untuk mewujudkan kerjasama yang produktif, saling pengertian dan atas dasar pembagian wilayah kerja.

⁷⁸ *Ibid*, diakses 03 Juni 2014.

Media untuk menjembatani terciptanya hubungan tersebut adalah Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan/BP3.⁷⁹

Melalui BP3, orang tua murid dapat memainkan peran dalam membantu kelancaran proses pendidikan, memberikan masukan, saran, tanggapan, gagasan dan melakukan evaluasi terhadap jalannya proses pendidikan. BP3 merupakan bagian integral dari struktur lembaga pendidikan.⁸⁰

Demikianlah dengan segenap keterpaduannya, Pendidikan Islam di Sekolah Islam Terpadu menawarkan berbagai nilai lebih yang bisa diperoleh diantaranya adalah: siswa mendapatkan pendidikan umum yang penuh dengan nuansa keislaman, siswa mendapatkan pendidikan agama Islam secara aplikatif dan teoritis, siswa mendapatkan pendidikan dan bimbingan ibadah praktis (doa, shalat dan dzikir, cara makan/minum, dan lain-lain), siswa mendapat pelajaran dan bimbingan cara baca dan menghafal al-Qur'an (*tahfizh*) secara tartil, siswa dapat menyalurkan potensi dirinya melalui kegiatan ekstra kurikuler, perkembangan bakat, minat, dan kecerdasan siswa diantisipasi sejak dini, pengaruh negatif dari luar sekolah dapat diminimalisir, bagi orang tua yang sibuk Sekolah Islam Terpadu, dengan model full day school-merupakan solusi untuk pembinaan kepribadian putra dan putrinya, siswa mendapatkan pendidikan bagaimana cara hidup bersama dengan teman, dan nilai-nilai positif lainnya. Selain itu siswa dididik akan belajar tentang kecakapan hidup (*life skill*) yang memberikannya tumbuh akan kesadaran diri (*self awareness*), trampil berpikir (*thinking skill*) dan bersosialisasi diri (*socialskill*).⁸¹

Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Terpadu

Misi utama lembaga pendidikan Islam Terpadu adalah membangkitkan kesadaran umat

⁷⁹ JulHasratman, <http://julhasratman.blogspot.com/2009/05/peran-lembaga-pendidikan-islam.htm>, diakses 03 Juni 2014

⁸⁰ LutfiIndriyanto <http://www.smpit-albayyinah.com/?p=229#more-229>, diakses 03 Juni 2014

⁸¹ *Ibid*, diakses 03 Juni 2014

islam akan pentingnya generasi muda yang berkualitas tinggi dan berjiwa islami, menggelorakan syiar islam, dan turut mensukseskan wajib belajar. Sejalan dengan itu, visi utamanya adalah mencetak generasi muda muslim rabbani untuk menyiapkan dan menata kehidupan islami yang harmonis. Untuk itu, dikembangkan tiga program utama, yaitu program transformasi ilmu pengetahuan dan bahasa, penanaman nilai-nilai Islam dan akhlaqul karimah, serta program dakwah dan pengarah masyarakat menuju kehidupan yang diridhloi Allah SWT, yang selanjutnya dijabarkan dalam lima jalur program pembinaan pendidikan, yaitu program pembinaan pendidikan persekolahan (madrasah), pendidikan keagamaan, pendidikan bahasa, pendidikan umum, dan pendidikan keterampilan, sebagai satu kesatuan.

Pemaduan antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah telah banyak ditawarkan para ahli, salah satunya adalah model terpadu (*integrated*), dimana kedua jalur pendidikan tersebut digabungkan ke dalam satu sistem pendidikan terpadu, meliputi pengintegrasian kurikulum, proses pendidikan dan pengelolaan, serta komponen-komponen lainnya dari kedua jalur pendidikan tersebut. Sistem pendidikan terpadu umumnya dapat menjangkau sasaran populasi pendidikan yang lebih luas, lebih fleksibel, berorientasi pada kebutuhan masyarakat, dan erat relevansinya dengan perkembangan pembangunan. Pondok pesantren dikatakan terpadu apabila dalam keseluruhan pembinaan terhadap para santri telah memadukan tradisi pesantren dengan sistem pendidikan lainnya, sedang bila ditinjau dari fasilitasnya minimal terdiri dari Mesjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah.⁸²

Pada akhirnya disimpulkan bahwa pemaduan sistem pendidikan sekolah (kurikulum madrasah) dan pendidikan luar sekolah (kurikulum pendidikan keterampilan) dalam upaya pembinaan bakat dan minat santri telah direncanakan secara

⁸² D.Sudjana, *Perkembangan Pendidikan islam di Indonesia*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2009), hal. 37

sistematis dan terprogram, serta dilakukan secara terintegrasi melalui berbagai program yang dikembangkan. Namun karena berbagai faktor, baik yang sifatnya internal maupun eksternal, hasilnya masih belum maksimal sesuai yang diharapkan. Untuk itu direkomendasikan perlunya penerapan manajemen pondok yang profesional, pemberdayaan potensi pondok melalui kerja sama sinergik dengan instansi atau lembaga lain, penyediaan program pendidikan keterampilan yang bervariasi sesuai bakat dan minat santri sesuai hasil identifikasi dan dilaksanakan secara intensif, sehingga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan ke-Islaman mampu terus mempertahankan eksistensinya dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat sesuai perubahan zaman. Maka dari itu Sekolah Islam Terpadu berusaha untuk merangkum semuanya.

Lingkungan Pendukung Lembaga Pendidikan Islam Terpadu

Meraih prestasi tidaklah semudah mempertahankannya. Untuk itu, lembaga pendidikan Islam diharapkan agar tetap stabil dalam menjalankan fungsi dan tujuannya, baik dalam hal manajemen maupun muatan yang diajarkan di dalamnya.⁸³ Agar tetap berperan strategis dalam pendidikan nasional, ada beberapa hal yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan oleh lembaga pendidikan Islam sebagai berikut :

Pertama, Lembaga Pendidikan Islam harus mampu mempertahankan dan meningkatkan ciri atau karakter keislaman di dalamnya. Nuansa dan nilai-nilai islami yang terpraktekkan dalam kehidupan sehari-hari para siswanya adalah hal yang diutamakan daripada hanya sekadar pengetahuan keislaman sebatas teoritis belaka.

Kedua, Lembaga Pendidikan Islam harus mampu mempertahankan dan meningkatkan ciri unggulan yang melekat pada dirinya atau 'imej tampil beda', apabila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum misalnya dalam hal keilmuan (bimbingan plus IPTEK, laboratorium alam, bimbingan intensif bekerjasama dengan

⁸³ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hal. 66

bimbel terkemuka), dalam hal keterampilan (komputer, beladiri, seni islami, teknologi tepat guna, usaha kecil, kependuan, dan lain-lain), atau dalam hal interaksi sosial.

Ketiga, Lembaga pendidikan Islam harus mampu meningkatkan kemampuan dalam pola manajemen dan muatan kurikulum, siswa baru yang diseleksi ketat, staf pengajar dan karyawan yang berkualitas, kendali kualitas (*quality control*) terhadap lulusan, serta sarana dan prasarana yang lengkap.

Keempat, Lembaga pendidikan Islam harus gencar untuk ‘unjuk gigi’ pada setiap kesempatan yang ada agar semakin dikenal dan dipercaya oleh orangtua dalam menitipkan masa depan anak-anaknya. Peluang-peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk menjadi lembaga pendidikan teratas di Indonesia adalah keniscayaan, setidaknya peluang itu dapat dilihat dari jumlah penduduk negeri ini yang menganut agama Islam.⁸⁴

Tujuan Umum Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Tujuan umum pendidikan sekolah islam terpadu adalah membina peserta didik untuk menjadi insan muttaqien yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi ummat manusia, dengan rincian karakter (*muwashofat*) sebagai berikut :

1. Aqidah yang bersih (*salimul aqidah*)

Menyakini Allah Swt sebagai pencipta, pemilik, pemelihara dan penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala fikiran, sikap, perilaku bid’ah, khurafat dan syirik.

2. Ibadah yang benar (*shahihul Ibadah*)

Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi sholat, shoum, tilawah al-Qur’an, dzikir dan doa sesuai petunjuk Al-Qur’an dan As-sunnah.

⁸⁴ *Ibid*, hal. 91

3. Pribadi yang matang (*matinul khuluq*)

Menampilkan perilaku yang santun, tertib, dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi masalah hidup sehari-hari.

4. Mandiri (*qadirun alal kasbi*)

Mandiri dalam memenuhi segala keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya.

5. Cerdas dan Berpengetahuan (*mutsaqoful fikri*)

Memiliki kemampuan berfikir yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengaruh luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.

6. Sehat dan Kuat (*qowiyul jismi*)

Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta keterampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain.

7. Bersungguh-sungguh dan disiplin (*mujahidul linafsihi*)

Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditujukan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik.

8. Tertib dan cermat (*munazhzhom fi syu'unih*)

Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban; berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.

9. Efisien (*harisun 'ala waqtihi*)

Selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat, mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai skala prioritas.

10. Bermanfaat (*nafiun lighoirihi*)

Peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan keterampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.⁸⁵

Konsep Pendidikan Yang Diterapkan Pada Sekolah Islam Terpadu.

Membangun suatu sistem pendidikan yang baik berarti menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang mampu membentuk kepribadian peserta didik. Dan kepribadian seseorang itu ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pengalaman belajarnya. Dengan demikian kegiatan pendidikan yang baik menyunut konsekuensi agar terbentuk lingkungan belajar yang kondusif. Arena (area) belajar yang baik secara sengaja direkayasa sedemikian rupa sehingga dapat membentuk pengetahuan, sikap keterampilan yang ditargetkan. Untuk membangun sekolah yang menggairahkan, maka seluruh proses kegiatan belajar mengajar mestilah dibangun dalam enam konsep umum yaitu rabbaniyah, integratif, stimulatif, fasilitatif, inovatif dan motivatif.

1. Rabbaniyah

Sejarah islam membuktikan bahwa generasi rabbani adalah generasi yang mampu menjadi ummat yang terbaik. Sebuah generasi rabbani akan menjadi solusi bagi umat dan zamannya. Seorang generasi rabbani adalah sekumpulan orang yang sempurna iman dan takwanya. Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 79 menyatakan bahwa generasi rabbani senantiasa mengajarkan al kitab.⁸⁶

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِيَدِيَارٍ لَا يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

” Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia :”Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata) : ” hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya” (Q.S. Ali Imron : 79).

⁸⁵ Tim JSIT Indonesia, *Op.Cid*, hal. 35

⁸⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Atlas, 1998)

Pribadi rabbani akan sangat dekat dengan Allah dalam kondisi apapun baik dalam keadaan berdiri, duduk maupun dalam keadaan berbaring. Generasi rabbani akan mampu mengaplikasikan nilai-nilai cinta kepada rosulnya dalam tataran amal yang konkrit (Al-Qur'an berjalan).

Dalam prakteknya, kegiatan belajar mengajar di sebuah sekolah islam terpadu hendaklah mengacu pada nilai-nilai rabbani. Aktivitas rabbaniyah hendaknya berlangsung terus menerus selama proses pembelajaran. Bentuk aktivitas rabbaniyah meliputi aplikasi dzikir, fikir, tadabur, dan aplikasi amal. Sebagai contoh ketika menjelaskan fenomena alam seperti hujan, banjir, gempa bumi, energi dan sebagainya dikaitkan dengan keagungan, kebesaran Allah dan isyarat-isyarat dalam Al-qur'an dan hadist. Contoh lain ketika seorang guru ekonomi menjelaskan tentang perdagangan maka dijelaskan juga aturan dan nilai-nilai islam yang berkenaan dengan adab dagang.

Dengan proses yang berlangsung demikian maka diharapkan dapat mencetak generasi yang memiliki seimbangan dan penguasaan nilai-nilai kauniyah dan kauliyah.

Integratif

Konsep umum pembelajaran yang kedua ialah integratif. Konsep integratif dapat berarti bahwa dalam proses pembelajaran memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif, dan konatif. Konsekuensinya, kegiatan belajar harus menstimulasi ketiga ranah tersebut dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode dan sarana belajar. Belajar tidak hanya berlaku pada pembahasan konsep-konsep dan teori belaka. Setiap pokok bahasannya serta membimbing mereka untuk masuk pada aplikasinya.

Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan harus berbasis *student active learning*. Siswa mesti dirangsang untuk terlibat aktif dalam setiap aktivitas dan guru lebih pada fungsi fasilitator dan motivator. Dalam konteks ini, belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) menjadi suatu pendekatan yang sangat perlu

mendapat perhatian dari pengelola sekolah. Dengan pendekatan yang sangat perlu mendapat perhatian dari pengelola sekolah. Dengan pendekatan langsung pada praktek yang memberikan pengalaman nyata pada anak didik tentang pokok bahasan. Experiential learning juga akan menumbuhkan semangat dan motivasi belajar yang tinggi karena suasana menyenangkan dan menantang akan selalu mereka dapatkan.

Selain itu, konsep integratif juga menuntut agar dalam pembelajaran seseorang guru memperhatikan potensi kecerdasan yang dimiliki murid-muridnya. Proses pembelajaran integratif menuntut guru untuk melibatkan berbagai dimensi kecerdasan manusia. Dengan demikian maka dalam proses pembelajaran dapat mengoptimalkan potensi kecerdasan yang menonjol pada seorang siswa serta mengembangkan potensi kecerdasan lainnya. Beberapa pendekatan yang dapat dikembangkan untuk memicu seluruh sisi intelegensia antara lain dengan menggunakan model ” *case study, project, service learning, thematic learning, dan performance learning*.⁸⁷

Stimulatif

Kegiatan belajar yang efektif haruslah mampu memberikan stimulasi yang optimal kepada peserta didik. Memberi stimulasi yang optimal sebaiknya menyesuaikan diri dengan bagaimana sifat-sifat dan gaya kognitif bekerja, dalam hal ini psikologi kognitif dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam upaya mengoptimalkan kemampuan daya serap anak dalam konteks belajar. Riding (2002) dalam Tim JSIT Indonesia : memaparkan bahwa strategi belajar hendaknya mempertimbangkan bagaimana memory bekerja (*working memory*) dan bagaimana gaya kognitif seseorang (*kognitive style*). Kerja memori sangat mempengaruhi performance seorang anak dalam menyelesaikan tugas-tuganya yang melibatkan kemampuan *problem solving, reasoning*, penyerapan perbendaharaan kata baru, dan *reading comprehension*.

⁸⁷ Tim JSIT Indonesia, *Op.Cid*, hal. 97

Sweller (1998) dalam Tim JSIT Indonesia: melakukan riset yang mendalam bagaimana sebaiknya proses belajar mengajar (*instructional process*) memperhatikan masalah *kognitive load* dengan rekayasa media belajar yang efektif. Ia menyimpulkan bahwa belajar akan mendapatkan hasil yang optimal apabila proses *instructional* memperhatikan *split attention*, *redudancy effect*, *worked examples* dan penggunaan multimedia.

Sementara itu, gaya kognitif seorang berbeda. Riding dan Cheema (1991) menyimpulkan bahwa gaya setiap orang berfikir terbagi atas dua gaya fundamental yaitu : *the wholist-analytic* yaitu dimensi gaya berfikir yang cenderung mengelola sesuatu dalam keseluruhan atau dalam bagian-bagian, dan *the verbal imagery*. Dimensi gaya berfikir yang cenderung menamoiikan proses berfikirnya secara verbal atau dalam bentuk mental pictures. Dengan dua dimensi *cognitive-style* tersebut muncullah berbagai kombinasi gaya kognitif siswa, seperti *analytic verbaliser*, *analytic bimodal*, *analytic imager*, *intermediate verbaliser*, *intermediet bimodal*, *intermediet bimodal*, *intermediet imager*, *wholist verbaliser*, *wholist bimodal*, *wholist imager*. Sementara itu Lauren Bradway & barbara Albers Hill (1993) mengemukakan tiga jenis anak dalam konteks bagaimana ia meyerap pelajaran, yaitu *litsener*, *looker* dan *mover*.⁸⁸

Fasilitatif

Kegiatan belajar mengajar harus mampu menyediakan seluas-luasnya sumber dan media belajar. Belajar tidak hanya terpaku pada ruang kelas dan sumber belajar tradisional. Sumber dan media belajar haruslah diperluas tidak hanya dilingkungan sekolah namun juga dilingkungan alam sekitarnya, masyarakat, instansi/lembaga, keluarga, mesjid, pasar, tokoh dan lain sebagainya. Berbagai kegiatan informal juga dijadikan media bagi proses belajar mereka, seperti : dalam hal berpakaian, aktivitas

⁸⁸ *Ibid*, hal. 97

makan dan jajan, aktivitas ibadah, aktivitas kebersihan, aktivitas sosial. Dengan memperluas sumber dan media belajar, maka peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang membentuk kepribadian.⁸⁹

Inovatif

Materi pelajaran sangatlah variatif jenis dan sifatnya. Sebagai contoh dalam pembelajaran sains ada yang bersifat teoritis ada juga yang bersifat praktek. Yang bersifat teoritis dan praktek masing-masing memiliki gradasinya sendiri-sendiri. Oleh karena itu sangatlah tidak mungkin sebuah model dan metode pembelajaran berlaku sama untuk semua pokok bahasan. Dengan demikian maka guru dituntut untuk dapat kreatif dan inovatif dalam pengembangan metode dan media pembelajaran.

Dalam sebuah inovasi pembelajaran, sebuah inovasi hendaklah mengarahkan desain pembelajaran untuk selalu bervariasi dan dinamis. Dalam membuat inovasi pembelajaran guru dituntut untuk menemukan dan menuangkan ide-ide baru tentang model pembelajaran yang dibingkai dengan nilai-nilai islam. Sejalan dengan hal tersebut berbagai kegiatan belajar mengajar perlu didesain untuk menciptakan, memelihara konsentrasi dan ketertarikan belajar siswa.

Istilah inovasi tiada henti sangat relevan dengan yang telah digunakan perlu dievaluasi keefektifannya. Apabila dirasa belum efektif, maka perlu terus menerus diupayakan kebaikannya sehingga akan terkumpul banyak metode pembelajaran efektif. Metode-metode tersebut dapat dinformasikan dengan guru lain atau menjadi koleksi untuk digunakan pada masa-masa yang akan datang. Disisi lain, apabila sebuah metode pembelajaran telah terbukti efektif, maka seorang guru inovatif akan terus berupaya mencari metode baru untuk diterapkan dalam pokok bahasan yang berbeda atau pokok bahasan yang sama untuk dilihat tingkat keefektifannya.⁹⁰

⁸⁹ *Ibid*, hal. 98

⁹⁰ *Ibid*, hal. 99

Motivatif

Kegiatan belajar mengajar harus mampu membangkitkan motivasi berprestasi pada peserta didik. Dengan tumbuhnya *need achievement* pada setiap siswa, maka dia akan selalu menjadikan seluruh aktivitasnya untuk meraih prestasi. Untuk dapat membangkitkan kebutuhan untuk selalu meraih prestasi, maka setiap pengalaman belajar anak haruslah dirasakan sebagai suatu pengalaman yang menyenangkan sekaligus menantang.

Kegiatan belajar mengajar harus dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi proses yang interaktif antara peserta didik dengan sumber dan media belajar. Disinilah pentingnya kemampuan guru untuk membuat suasana dan cara belajar dengan menggunakan berbagai pendekatan yang atraktif, yang pada dasarnya adalah merangsang seluruh indra peserta didik dan memanipulasi ranah kognitif, afektif, serta konatif sekaligus.⁹¹

⁹¹ *Ibid*, hal 100